



Strategi Komunikasi Waria terhadap Stereotype Sosial di Kota Bukittinggi

Fika Fauzia

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi

Korespondensi penulis: fikafauzia05@gmail.com

Syafwan Rozi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi

E-mail: sva_ra_de@yahoo.co.id

Abstract. *The focus of this research is on how transgender communication strategies relate to social stereotypes in the city of Bukittinggi. In life, a person is never separated from the name of communication, this is because communication is an inherent activity in humans who are classified as social beings, humans cannot live without communication and communication itself is an important element that forms and enables society. In principle, society cannot be separated from social problems because society has developed and changed from time to time, stereotypes are labels given by society to certain groups. This research is motivated by transgender communication strategies in which they always get social stereotypes but they can still be persistent even carrying out their activities, how to conduct interviews and observations on informants related to this phenomenon. This research resulted in an explanation of the social stereotypes of people in the city of Bukittinggi. The first social stereotypes here is divided into two, namely the classification of condition in which this the classification of this condition is someone who has personality traits and irability, namely the behavioral traits that are inherent in a person. Two communication strategies, this is where a transgender will carry out a communication strategies when he gets a stereotype so that he can survive and move on with his life.*

Keywords: *Social Stereotypes, Communication Strategies, Public.*

Abstrak. Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana strategi komunikasi waria terhadap stereotype sosial di kota Bukittinggi. Dalam kehidupan, seseorang tidak pernah lepas dari yang namanya komunikasi, hal ini dikarenakan komunikasi merupakan aktifitas yang melekat pada manusia yang tergolong sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa komunikasi dan komunikasi itu sendiri merupakan elemen penting yang membentuk dan memungkinkan masyarakat. Pada prinsipnya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial karena masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, stereotype adalah label yang diberikan masyarakat kepada kelompok tertentu. Penelitian ini di latar belakang oleh strategi komunikasi waria yang mana mereka selalu mendapatkan stereotype sosial tetapi mereka masih bisa tetap bertahan bahkan melakukan aktifitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha menjelaskan bagaimana strtaegi komunikasi yang digunakan seorang waria ketika ia mendapatkan stereotype sosial di kota Bukittinggi dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada informan yang berkaitan dengan fenomena ini. Penelitian ini menghasilkan pembahasan mengenai stereotype sosial masyarakat di kota Bukittinggi dan strategi komunikasi waria terhadap stereotype sosial di kota Bukittinggi. Yang pertama stereotype sosial di sini terbagi menjadi dua yaitu klasifikasi kondisi yang mana klasifikasi kondisi ini seseorang yang memiliki ciri kepribadian dan heritabilitas yaitu sifat perilaku yang melekat pada seseorang. Kedua strategi komunikasi, disinilah seorang waria akan melakukan strategi komunikasi ketika ia mendapatkan stereotype agar ia tetap bisa bertahan dan melanjutkan kehidupannya.

Kata kunci: Stereotype Sosial, Strategi Komunikasi, Masyarakat.

LATAR BELAKANG

Makhluk yang pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Komunikasi itu lah yang pada akhirnya menjadi kebutuhan hidup manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi itu sendiri merupakan elemen penting yang membentuk dan memungkinkan masyarakat (Zulkarnain, 1993). Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner,

Received Februari 16, 2024; Accepted Maret 21, 2024; Published April 18, 2024

*Fika Fauzia, fikafauzia05@gmail.com

yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengemukakan bahwa komunikasi adalah transfer informasi, ide, emosi, keterampilan, dll. Tindakan atau proses pengiriman ini biasa disebut dengan komunikasi(Wiryanto, 2006).

Menurut Siagian, strategi adalah rencana besar untuk masa depan yang luas, keputusan yang memungkinkan organisasi untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan; Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kinerja tujuan dan sasaran organisasi(Siagian, 1995). Menurut Max dan Maljur yang dikutip Salusu Strategy, saat ini terdapat pola pengambilan keputusan yang konsisten, terpadu, dan integratif. Anda juga dapat menentukan dan menyajikan tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, rencana aksi, dan prioritas alokasi sumber daya. Untuk mencapai hasil yang optimal, sebuah organisasi harus memilih area mana yang akan dimasukkan ke dalam organisasi. Ini berusaha untuk mencapai keuntungan yang langgeng dengan secara tepat menanggapi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi dan memilih kekuatan dan kelemahannya. Semua tingkat hierarki dalam organisasi harus dilibatkan, karena tim kerja yang kuat dan akuntabel harus dibangun(Salusu, 1996).

Adapun mengenai definisi strategi, pakar ilmu komunikasi Onon Uchayana Effendi mengatakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah suatu rencana, nama suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Startegi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja yang hanya menunjukkan peta arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai(Effendy, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian strategi menurut para ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa strategi yang dipahami oleh penulis yaitu suatu rumusan rencana terhadap suatu hal untuk mencapai tujuan yang di harapkan dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan segala sumber daya yang ada. Strategi umumnya di lakukan oleh suatu organisasi dalam menjalankan kegiatannya, menentukan dengan cara yang sistematis, efektif dan efesien melalui langkah-langkah yang akan dituju sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaannya.

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita sehari-hari dan segala aktivitas tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi juga memecahkan masalah. Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat melakukan tindakan komunikasi, tetapi tindakan komunikasi ini berlangsung terus menerus sepanjang proses kehidupan, dilakukan dalam keadaan yang tepat. Karena proses komunikasi tidak berlangsung di ruang bebas. Pelaku proses komunikasi adalah orang-orang yang selalu berpindah-pindah. Komunikasi dianggap penting karena telah menjadi fungsi yang dapat dirasakan oleh para pelaku komunikasi. Komunikasi mengisolasi seseorang

dari lingkungannya atau membuat mereka merasa tak tertandingi. Komunikasi adalah proses sosial, dan komunikasi melibatkan orang-orang yang terus berinteraksi. Artinya komunikasi selalu melibatkan satu orang dengan orang lain. Komunikasi sekarang dilihat sebagai obat untuk semua masalah sosial. Peran komunikator sangat penting dalam strategi komunikasi. Strategi komunikasi harus dinamis agar komunikator sebagai performer dapat melakukan perubahan pada influencer dengan cepat. Sebelum Anda dapat mulai berkomunikasi, Anda perlu mengidentifikasi dengan siapa Anda harus berkomunikasi dan Anda perlu belajar. Hal ini karena tergantung pada seberapa banyak kita mengetahui atau bagaimana komunikasi bekerja untuk menyampaikan pesan yang disampaikan.

Strategi komunikasi sangat penting dalam proses komunikasi karena berhasil tidaknya suatu kegiatan komunikasi sangat bergantung pada strategi komunikator. Tanpa strategi komunikasi, media massa yang semakin canggih sudah tersedia dan relatif mudah digunakan, membuatnya ada di mana-mana di negara berkembang, tetapi bukan tidak mungkin digunakan secara efektif.

Kodrati manusia adalah makhluk sosial yang setiap hari selalu berinteraksi dan membutuhkan orang lain. Dalam Islam, keterampilan komunikasi Nabi dan para sahabatnya tidak perlu diragukan lagi, dan mereka menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Manusia selalu berkomunikasi untuk menyampaikan ide, pesan, atau tujuan tertentu kepada khalayak sasaran. Sebagai makhluk sosial, tentunya kita tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu kunci utama yang memegang peranan vital dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam segala aspek, baik sosial, ekonomi, budaya, politik. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa bergerak maju dalam perilaku dan komunikasinya dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok.

Pada prinsipnya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial. Hal ini terjadi karena masyarakat terus mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. Hal itu dapat dilihat dari fenomena dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat modern. Adanya fenomena sosial dalam masyarakat tidak lepas dari adanya berbagai faktor yang mengubah masyarakat. Perubahan sosial tidak hanya positif tetapi juga negatif. Perubahan negatif dalam masyarakat itu sendiri biasanya mengarah pada perilaku menyimpang.

Salah satu fenomena sosial yang dianggap sebagai perilaku menyimpang adalah LGBT. Di Indonesia sendiri, fenomena LGBT masih baru dan sangat heterogen, dan masyarakat terus melakukan diskriminasi terhadap kelompok ini di berbagai bidang (Ariyanto & Triawan, 2008).

Sejak awal kehidupan manusia, telah terjadi transisi gender, berhubungan satu sama lain dan bertindak seperti lawan jenis, dan sejarah mencatat kehidupan dalam konteks orang

transgender. Romawi dan Yunani, dua peradaban yang dianggap sebagai akar peradaban dunia, memiliki sejarah panjang homoseksualitas di negaranya masing-masing.

Metodologi Yunani penuh dengan kisah cinta sesama jenis, seperti antara Zeus dan Ganymede, Haracles dan Larus (Hylas), Apollo dan Hyacitus, dan filsuf besar seperti Plato dan Socrates. Pada saat itu, hubungan sesama jenis ini menjadi tren tersendiri dan dipandang sebagai pembangkit tenaga listrik. Homoseksualitas, menurut Plato, bersifat mendidik. Prajurit era ini memiliki pasangan pria tetap dengan siapa mereka dilatih, bersaing, dilatih, dan dicintai dan berteman(Wahyuni, 2014).

Di sisi lain, Roma sendiri memiliki tata cara moral yang melarang hubungan homoseksual dilegalkan oleh hukum. Sejarah Islam tidak terlepas dari fenomena waria, bahkan waria sendiri sudah ada sejak zaman Nabi Ruth. Q.S Al-a`raf: 80-81 menceritakan sejarah hubungan seksual Nabi Ruth.

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: dan (kami pun) mengirimkan jalan (kepada kaumnya). (Ingat) Ketika dia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu melakukan tindakan fahisha yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun (di dunia ini) sebelum kamu? , kamu juga seorang mualaf.

Rupanya ayat ini mengatakan bahwa pada zaman Nabi Akar sudah ada laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dan menyukai kaumnya (laki-laki), menceritakan kisah Al Muhanat, seorang laki-laki sahabat Nabi yang berperilaku di Nabi Muhammad tidak menyangkal keberadaan waria dan homoseksual. Para komentator menyebut namanya dengan berbagai cara. Ada yang bilang namanya Hita dan Hanib. Pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, Hasan bin Hani, yang dikenal sebagai Abu Nawas (750 - 810 H.), adalah seorang penyair dan sarjana yang terkenal dan jenaka. Dalam salah satu puisinya, ia menceritakan tentang kekasihnya, seorang pria tampan asal Mesir bernama Muhaji. "Muhaji mendapatkan jiwaku(Muhammad, 2022). Menurut Kumala Atmojo, jenis-jenis waria adalah:

- a. Aseksual Transeksual adalah waria yang tidak memiliki hasrat atau hasrat seksual yang kuat.
- b. Trans gay adalah orang trans yang tertarik pada sesama jenis sebelum menjadi trans murni.
- c. Transeksual heteroseksual adalah transeksual yang sebelumnya telah menjalani kehidupan yang heterogen. pernikahan(Atmojo, 1986).

Penggolongan waria menurut jenis yang dijelaskan didasarkan pada orientasi seksual waria, dengan kasus pertama waria tidak memiliki keinginan sama sekali baik terhadap sesama jenis maupun lawan jenis. Yang kedua adalah transgender yang memiliki hubungan seksual dengan sesama jenis, dan yang ketiga adalah transgender yang ingin menikah tidak hanya sesama jenis dan lawan jenis tetapi juga lawan jenis.

Dalam Islam, seorang waria disebut Muhannast, laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan. Dan para ulama membagi makhluk al-Muhanast menjadi dua kategori. Mukhannats khalgy atau secara alami gay dan sengaja gay Mukhannats bi al-qash al-`amdi.

Waria pada dasarnya memiliki faktor dan latar belakang yang membuatnya menjadi waria. Antara lain, ada beberapa faktor penyebab terjadinya waria.

a. Terjebak di tubuh yang salah

Banyak Waria yang akhirnya menjadikan body placement sebagai kambing hitam. Beberapa Waria mengaku dilahirkan dalam wujud laki-laki, padahal sebenarnya mereka perempuan

b. Terjadi mutasi gen

Dari sudut pandang medis, ada hormon yang membuat pria berperilaku seperti wanita dan merasa nyaman. Mutasi genetik ini menyebabkan kelainan gen pria terkait. Misalnya, pada model gen XXY, gen perempuan (X) lebih banyak ditemukan. Pria itu kemudian mengalami kelainan yang nyata di tubuhnya.

c. Pengaruh budaya Barat

Di era globalisasi dan pasar bebas ini, masyarakat rentan terhadap pengaruh budaya asing yang sebagian besar bertentangan dengan budaya Indonesia. Pernikahan sesama jenis telah dilegalkan di banyak negara, termasuk menjadi transgender. Negara-negara ini sering menjadi tuan rumah kontes kecantikan di mana orang-orang transgender berpartisipasi. Indonesia menirunya. Mereka mengadopsi budaya asing tanpa adaptasi, akhirnya mengarah pada penyimpangan.

d. kebutuhan ekonomi

Kebutuhan ekonomi adalah alasan terkuat dan paling umum orang menjadi transgender. Dalam hal ini, hanya penampilan yang menjadi kebiasaan.

e. Trauma

Faktor traumatis justru bisa menyebabkan pria menjadi waria. Pria itu mungkin telah diperlakukan tidak sopan untuk membuat dirinya nyaman dalam cross-dressing, atau dia mungkin telah disakiti oleh wanita itu dan mengubah penampilannya untuk lebih menyukai jenis kelamin yang sama.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung terbesar yang menentukan masa depan seseorang. Termasuk waria atau setidaknya tanda-tanda laki-laki. Pria yang berkencan dengan wanita sejak kecil cenderung tumbuh menjadi karakter wanita.

Stereotipe adalah label yang diberikan masyarakat kepada kelompok tertentu. Stereotip yang di paksakan oleh masyarakat biasanya merupakan stereotip negatif. Hal ini terjadi karena tatanan nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat menilai kelompok atau individu tertentu dengan melihat perilaku individu dalam suatu komunitas. Masyarakat menilai kelompok atau individu tertentu dengan melihat perilaku individu dalam suatu komunitas. Masyarakat memberi kita stereotip ketika perilaku atau perilaku individu atau kelompok tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Stereotip, oleh karena itu, adalah label yang diberikan satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain berdasarkan persepsi atau prasangka mereka. Stereotip dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis:

- a. Stereotip positif adalah citra positif suatu negara. Stereotip ini dapat membentuk terjadinya komunikasi antarbudaya (tingkat toleransi) untuk memfasilitasi interaksi antara orang-orang yang berbeda latar belakang dalam lingkungan yang berbeda.
- b. Stereotip negatif adalah citra negatif yang dikenakan pada kelompok tertentu, menunjukkan perbedaan yang tidak diterima oleh kelompok lain. Stereotip sosial tidak muncul begitu saja. Salah satu penyebab munculnya stereotip adalah perbedaan yang terjadi dalam kelompok tertentu, yang dapat menimbulkan prasangka terhadap kelompok lain (Zaduqisti, 2009).

Stereotip yang ditimbulkan pada waria menimbulkan keterasingan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan. Alhasil, Waria harus punya strategi tersendiri agar bisa diterima masyarakat. Transgenderisme tidak dapat dipungkiri dan harus diakui oleh masyarakat karena merupakan kenyataan yang selalu ada sepanjang sejarah umat manusia. Akibat dari stereotip yang diberikan kepada kaum transgender oleh komunitasnya, kaum transgender mengalami banyak ketidakadilan dari segi sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Stereotip tentang waria tidak terlepas dari peran gender dalam masyarakat. Gender adalah dimensi sosial budaya dan psikologis perempuan dan laki-laki. Seorang transgender adalah bagian dari seorang transgender, seorang pria yang berperilaku seperti seorang wanita dalam masyarakat.

Secara umum, stereotip adalah penilaian atau label yang diberikan individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain berdasarkan perilakunya. Dalam hal ini, gender

sering digunakan sebagai pembahasan tentang stereotip gender, harapan sosial (social expectation) yang merumuskan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak.

Stereotip adalah pelabelan yang dimulai dengan proses mengenali apa yang kita rasakan dalam hal sifat individu dan kelompok orang tertentu (seberapa gigih). Gender merupakan pelabelan yang menunjukkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Seorang pria harus berperilaku seperti pria yang berkarakter kuat. Dalam hal ini transgender adalah laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan dan otomatis mendapat stereotip negatif dari masyarakat karena tidak sesuai dengan stereotipe gendernya sendiri. Pria dibangun untuk menjadi makhluk yang kuat, mandiri, rasional, dan tegas.

Stereotip masyarakat tentang peran gender tidak lepas dari paradigma bahwa penokohan karakteristik perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada yang menekankan faktor sosial atau kognitif. Pertimbangan biologis menunjukkan bahwa pasangan ke-23 kromosom manusia (kromosom seks) adalah penentu apakah janin (janin) itu perempuan atau laki-laki.

Secara sosiologis, perilaku waria dapat digolongkan sebagai perilaku menyimpang secara sosial. Yang umumnya tergolong perilaku menyimpang antara lain.

- a. Perilaku tidak sesuai, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada.
- b. perilaku anti-sosial atau anti-sosial, yaitu perilaku yang bertentangan dengan konvensi sosial;
- c. Perbuatan pidana, yaitu perbuatan yang melanggar norma hukum tertulis dan membahayakan nyawa atau keselamatan orang lain(Narwoko, 2004).

Pendekatan sosiologis yang menggunakan teori-teori di antara mereka untuk menjelaskan perilaku waria yang diyakini tidak selaras dengan struktur sosial yang berlaku di masyarakat.

- a. Teori belajar atau teori sosialisasi (asosiasi diferensial)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Sutherland berpendapat bahwa penyimpangan adalah hasil kompetensi dan penguasaan norma-norma menyimpang, terutama sikap dan perilaku yang dipelajari dari subkultur dan teman sebaya yang menyimpang. Teori Sutherland digunakan secara khusus untuk menganalisis perilaku menyimpang yang mengarah pada kejahatan dan kejahatan, tetapi teori tersebut juga dapat digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan lainnya, seperti prostitusi, alkoholisme, dan perilaku homoseksual yang meningkat.

b. Teori pelabelan (teori stempel atau teori reaksi publik)

Teori ini dikemukakan oleh Edwin M. Lemerd, yang menyatakan bahwa seseorang yang melakukan penyimpangan tingkat pertama dan kemudian dicap sesat oleh masyarakat mendorongnya untuk melakukan penyimpangan tingkat kedua. Ini berarti bahwa orang cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang ketika dipaksakan kepada mereka.

Kami percaya bahwa kehadiran transgender dalam kehidupan masyarakat tidak dapat disangkal dan kami mencari pengakuan masyarakat. Publik tidak bisa memungkiri atau menutup mata terhadap keberadaan waria. Fenomena ini sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Bahkan, ada komunitas waria di setiap wilayah Indonesia seperti Hawalia di Jakarta (Persatuan Waria), Perwakos di Surabaya (Persatuan Waria di Surabaya), Iwoyo (Persatuan Waria Yogyakarta) dan Hiwat di Bandung (Persatuan Waria Jawa Barat). yg dibutuhkan. Dalam sejarah budaya masyarakat, hanya ada dua jenis kelamin yang diakui masyarakat secara objektif: laki-laki dan perempuan. Mereka yang bertindak menyimpang mendapatkan nama lain seperti "orang dunia ketiga", maniak. Dunia ketiga biasanya dijauhi oleh masyarakat sekitar(Safri, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif metode deskriptif, dengan melakukan penelitian melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian(Akhyar et al., 2024). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk mempelajari objek alam yang teknik pengumpulan datanya merupakan sarana utama, dilakukan secara kombinasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji strategi komunikasi waria terhadap stereotip sosial di kota Bukittinggi. Fokus penelitian ini yaitu tentang Strategi komunikasi waria terhadap stereotype sosial di kota Bukittinggi.

Rumusan dan tujuan pada penelitian ini adalah untuk mencari serta menjawab permasalahan yang menjadi kajian mengenai Bagaimana stereotype sosial masyarakat kota Bukittinggi terhadap waria dan Strategi komunikasi waria terhadap stereotype sosial di kota Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Srategi Komunikasi Waria Terhadap Stereotype Sosial Di Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi merupakan kota terbesar kedua di provinsi Sumatera Barat. Kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia pada masa pemerintahan darurat Republik Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, kota Bukittinggi disebut Fort de Kok dan disebut Paris Van Sumatra. Luas wilayah hukum Bukittinggi adalah 145,29 km.

Pada masa pendudukan Jepang, kehidupan pemerintah daerah Bukittinggi berlanjut dengan nama Balai Kota Bukittinggi, yang wilayah pemerintahannya lebih besar dari wilayah kolonial Belanda, dan selain Klai Lima Jolon terdapat Sianok, Gadut, Ada Kapau, Ampang Gadang, Batu Taba dan Bukit Batabuah, namun saat itu wilayah tersebut masuk dalam wilayah Kegubernuran Agam. Orang-orang mendapat manfaat dari perang versi Jepang di Asia Timur.

Setelah Indonesia merdeka, Bukittinggi terpilih sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 391 tanggal 9 Juni 1947. Sebelum menjadi ibu kota Pemerintahan Republik Indonesia Darurat (PDRI), Bukittinggi merupakan pusat perjuangan Perang Kemerdekaan Sumatera yang dipimpin oleh Bun Hatta (29 Juli 1947 – 17 Januari 1948).

Kota Bukittinggi terletak antara 100°20'-100°25' BT dan 00°16'-000°20' Lintang Selatan, pada ketinggian sekitar 780-950 meter di atas permukaan laut. Memiliki luas sekitar 25.239 km² yang merupakan 0,06% dari luas Sumatera Barat. Kota Bukittinggi terdiri dari 3 kecamatan dan 24 kelurahan, dengan kecamatan terluas adalah kecamatan Mandiangin Koto Selayang seluas 12.156 km². Nagari-Nagari yang berbatasan dengan daerah Bukittinggi semuanya berada di bawah Kabupaten Agam. Struktur alam kota Bukittinggi berbukit-bukit, dengan lapisan tuf dari lereng Gunung Merapi, sehingga tanahnya subur, namun lahan pertanian yang dimanfaatkan sangat kecil. Karena sebagian besar digunakan untuk kawasan perumahan, hotel dan pasar. Lokasi pasar terbesar berada di kawasan Guguak Panjang yaitu Pasar Aua Kuning, Pasar Atas dan Pasar Bawah. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan seluruh kota Bukittinggi sebagai tempat penelitian, karena penelitian dilakukan di salah satu salon di Janjan Gudang, dekat jam Gadang di kota Bukittinggi.

Stereotype sosial masyarakat kota Bukittinggi terhadap waria

Kehadiran waria dalam masyarakat merupakan proses sejarah. Membentuk kepribadian waria juga merupakan proses yang cukup panjang. Demikian pula, munculnya maskulinitas dan feminitas merupakan proses yang terjadi setelah identitas waria yang sesuai bentuk. Jumlah orang yang mencoba membangun identitas waria mereka adalah masalah. Makhluk waria

misalnya, adalah orang yang terjebak dalam tubuh yang salah, dan biasanya lebih nyaman mengenakan pakaian yang dikenakan lawan jenis, yakni perempuan.

Munculnya fenomena genetik tidak lepas dari latar belakang budaya dan kebiasaan masa kecil, pola asuh keluarga, dan penegasan selama masa remaja berkontribusi terhadap munculnya waria, dimulai dengan perilaku yang wujud pada masa kanak-kanak melalui pola bermain dan sosialisasi. Namun, berbagai manifestasinya tidak didasarkan oleh orang tuanya, sehingga perilaku tersebut menjadi permanen selama masa remaja. Kehadiran waria pada umumnya tidak diinginkan oleh keluarga manapun. Sementara respon keluarga terjadi setelah ketahui adanya perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, respon waria muncul dan membentuk respon setelah keluarga memahami perilaku tersebut (Nadia & Gusmian, 2005).

Mengenai konteks waria dalam masyarakat, kita dapat melihat bagaimana masyarakat merangkul waria dalam dua konteks, individu dan komunitas. Konteks individu ini tergantung pada perilaku sosial waria sehari-hari. Tindakan waria dipahami oleh masyarakat sebagai pemahaman tindakan orang non-transgender. Jika dia melakukan perbuatan baik, dia dianggap setara dengan orang lain yang melakukan perbuatan baik. Dunia waria, disini lain, dilihat dalam konteks komunal dalam struktur sosial yang sangat historis. Hal ini menyebabkan dunia waria dipandang dengan ambiguitas. Di suatu sisi, waria sering dikaitkan dengan prostitusi, pergaulan bebas dan penyakit kotor (Nadia & Gusmian, 2005). Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu masyarakat yaitu:

“Ada beberapa waria yang bekerja di salon ini, mereka bekerja di salon ini. saya sudah terbiasa dengan kehadiran mereka disini, karena saya juga berjualan didekat salon mereka. Awal-awal mereka disini merasa keganggu dan saya ngak suka melihat nya karena menurut saya mereka itu aneh, dan saya sebagai manusia normal ini ya jujur saya merasa geli melihat mereka. Dan saya liat orang-orang yang berjualan di dekat saya juga sering merendahkan bahkan mencaci dan menghina mereka, karena profesi mereka yang tidak wajar dan ngak bisa di terima. Sehingga keberadaan mereka itu dipandang sebelah mata., tetapi bagi diri saya pribadi sekarang saya tidak merasakan itu semua lagi dengan keberadaan mereka setelah saya mencoba bergaul dan berinteraksi dengan mereka, ternyata mereka orangnya tidak seperti yang difikirkan. Walaupun cara berbicara dan logat mereka berbeda tetapi mereka asik dan baik untuk di ajak ngobrol.”

Bisa dikatakan, menerima atau menolak keberadaan waria di masyarakat pada akhirnya tergantung pada proses kehadiran waria di lingkungan sosial, membangun tawar menawar dengan masyarakat agar menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Sehingga terlihat dialektis. Sementara itu, masyarakatlah yang memutuskan apakah akan menerima atau

menolak keberadaan Waria. Hal ini ditentukan oleh kemampuan Waria untuk meningkatkan perilaku sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif. Pada akhirnya, ruang sosial itu sendiri memiliki dua fungsi paralel: penekanan dan moderasi.

a. Klasifikasi Kondisi.

Introfet adalah kepribadian mereka yang nyaman menyendiri tau tidak suka bersosialisasi. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa waria di salah satu salon di Kota Bukittinggi, mereka mengungkapkan:

Yogi selaku informan pertama dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ia mendapatkan efek atau dampak dari profesinya saat ini, yang mana ia lebih tertutup dan tidak suka bergaul dan ia lebih suka menyendiri.

“Untuk efek ada, seperti lebih suka menyendiri dan berfikir kalau penilaian orang itu jelek terhadap waria, karena kan dulu ada penertiban waria, bahkan ada yang sampai tertangkap, tetapi kan saya berbeda dengan waria tersebut, mereka berprofesi sebagai waria yang menjual diri tetapi saya tidak, saya bekerja halal cara kak mengatasinya dengan banyak bergaul, berusaha untuk membuka diri, belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak iut campur urusan orang lain, karena setiap kita pasti punya masalah dan tidak ada yang sempurna ”

Berdasarkan apa yang peneliti dengar, Yogi lebih suka menyendiri dan tidak suka terlalu berinteraksi dengan orang lain karena profesinya yang berbeda. Berdasarkan apa yang peneliti lihat, Yogi adalah seorang yang terbuka, santai, dan ramah, sehingga saat di ajak bicarapun tidak kaku dan untuk pertemuan pertama peneliti mendapatkan kesan yang baik dari Yogi. dan cara ia untuk mengatasi dampak tersebut ia lah dengan memperbanyak berinteraksi dengan orang lain.

Erman selaku informan kedua mengungkapkan bahwa ia juga merasakan dampak dari profesinya yang mana ia lebih suka bersikap tidak peduli terhadap orang lain dan tertutup.

“Dampaknya mungkin ada, kayak lebih suka menyendiri, tertutup, tetapi karena sikap yang tidak peduli apa kata orang. Bagi saya urusan dan privasi saya jangan di ganggu dan saya juga tidak akan menggaung urusan orang lain.”Cara saya mengatasinya dengan majaga sikap saya, gaya dan omongan agar orang lain tidak tersinggung, sehingga tidak ada gunjingan satu sama lain”(Wawancara Pribadi, 2023)

Berhubung Erman ini sudah cukup lama berprofesi sebagai waria atau bersikap layaknya seorang wanita, maka ia sudah cukup banyak mendapatkan efek atau dampak dari profesinya, contohnya saja ia lebih suka menyendiri, tertutup, bahkan ia bersikap tidak peduli, karena dengan bersikap seperti itulah yang akan membuat dirinya nyaman dan tidak merasa

tertekan. Dan cara nya untuk mengatasi hal tersebut dengan menjada tingkah laku, gaya dan omongan nya agar pantas untuk dilihat dan didengar oleh orang lain, sehingga tidak menimbulkan stereotype yang membawa efek terhadap dirinya.

Arfan selaku informan ketiga ia juga merasakan dampak atau efek dari profesinya yang mana ia merasa diri nya terlihat sangat berbeda dari yang lain, sehingga membuat ia tidak nyaman atau tidak suka bersosialisasi, bahkan ia juga tidak suka keramaian.

“Dampak bagi kak ya dek, kak merasa diri kak beda dari orang lain, jadi kak merasa pandangan orang dan penilaian orang tu jelek tentang kak, jadi awal-awal kak jadi waria kak nda suka keramaian, kak suka menyendiri. kalau kak cara mengatasinya, dengan bersosialisasi dan memiliki wawasan luas, karena kak sekarang Alhamdulillah banyak teman-teman dan teman kak ini yang bisa menghargai kak, sehingga kak nda merasa beda dari yang lain. Karena itu kak berusaha menjali komunikasi dengan baik” (Wawancara Pribadi, 2023).

Arfan, dampak yang ia rasakan lebih kepada ia merasakan dirinya itu berbeda dari orang lain yang membuat ia terhambat untuk berinteraksi dengan orang lain, bahkan yang lebih parah nya lagi ia tidak suka keramaian, karena dengan keramaian ia akan lebih merasakan diri nya memang berbeda dari yang lain, sehingga menimbulkan pandangan yang menurutnya buruk terhadap dirinya. Arfan memiliki cara untuk mengatasi dampak tersebut dengan banyak memiliki teman dan berusaha untuk bersosialisasi dengan baik serta memperbaiki komunikasi nya dengan baik

Ridho selaku informan ke empat mengungkapkan bahwa efek atau dampak terhadap profesinya dalam dirinya ialah ia tidak suka bergaul, dan lebih memilih untuk menyendiri, bahkan efeknya sampai ke mentalnya yang membuat ia stress dan tertekan.

“Dampaknya mungkin lebih kemental, soalnya karna itu membuat stress dan tertekan. Sampai sekarang pun kak masih nda suka bergaul sama orang, tapi kalau sapaham atau ngerti gimana kak baru kak mau bergaul sama orang itu. Intinya saling mengerti, kaka ngertia dia, dia juga ngerti kakak” (Wawancara Pribadi, 2023).

Dampak yang di dapatkan oleh Ridho pada dirinya cukup membuat ia tertekan sehingga ia memiliki cara untuk mengatasinya dengan refreshing atau jalan-jalan untuk membuat pikiran nya tenang dan terhindar dari masalahnya yang membuat mental nya down.

Ridho merasakan dampak pada dirinya lebih kepada mentalnya yang membuat ia merasa sangat stres dan tertekan, apalagi dengan keadaan keluarga yang masih tidak menyetujui pilihan hidupnya untuk menjadi seorang waria. Sehingga menyebabkan Ridho tidak suka bergaul. Cara ia untuk mengatasi dampak tersebut adalah dengan melakukan apa yang ia suki

dan senang seperti jalan-jalan, sehingga membuat stress dan rasa tertekannya sedikit terlupakan.

b. Ekstrofet

Adalah kepribadian yang suka, mudah dan senang bergaul atau berinteraksi. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa waria di salah satu salon di Kota Bukittinggi, mereka mengungkapkan:

Yogi mengungkapkan awal ia menjadi seorang waria ia mengalami kesulitan dalam berinteraksi, karena ia beranggapan penilaian orang terhadap dirinya pasti buruk, sehingga untuk berinteraksipun ia terbatas.

Karena profesi Yogi menjadi seorang waria, maka Yogi selalu berusaha untuk selalu bergaul karena Yogi tipe orang yang apa adanya dan mudah bergaul.

“awalnya iya, soalnya penilaian orang terhadap waria pasti jelek, apalagi setelah ada ke amanan yang dilakukan satpol PP, jadi otomatis penilaian orang terhadap waria pasti buruk walaupun tidak semua waria seperti itu” (Wawancara Pribadi, 2023).

Dan cara Yogi untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya adalah dengan menjadi dirinya sendiri dan apa adanya. Berdasarkan apa yang peneliti amati dari Yogi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, Yogi di awal menjadi waria mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena terpengaruh dengan penilaian orang terhadap profesinya, walapun Yogi terkenal dengan sikapnya yang suka bergaul dan apa adanya, sehingga cara ia untuk menumbuhkan rasa percaya diri dengan tetap menjadi dirinya sendiri. Dan pertanyaan yang sama juga di jelaskan oleh Erman informan kedua.

“iya, karena kami hanya bisa bergaul atau berinteraksi sama yang sapaham saja, kalau sama orang lain ngak ada, soalnya pasti penilaiannya jelek terus” (Wawancara Pribadi, 2023).

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa Erman lebih suka bergaul atau berinteraksi dengan sesamanya, karena Erman tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain. karena dalam pikiran erman orang lain akan menilainya buruk dan dalam pandangan mereka pun sama. Itu alasan Erman untuk tetap menutup diri bergaul dengan orang lain.

Arfan informan yang ketiga dengan pertanyaan yang sama mengungkapkan bahwa:

“kalau kak di bilang sulit untuk berinteraksi ngak sih, soalnya dari kak sekolah dulu kak udah banyak pengalaman di dunia kerja, pasti di dunia kerja kita selalu bergaul dan berinteraksi dengan orang kan, jadi bagi kak nda sulit sih. Cara kak bisa percaya diri tu, kita tu selalu bersyukur, lakukan hal yang baik untuk diri sendiri, dan sadari kesalahan dan mau untuk marubahnya atau memperbaiki” (Wawancara Pribadi, 2023).

Dari hasil wawancara Peneliti menyimpulkan bahwa Arfan tidak memiliki kesulitan saat berinteraksi karena kebiasaan Arfan yang sedari dulu sudah terjun di dunia kerja sehingga membuat arfan lebih percaya diri saat berinteraksi.

Dengan pertanyaan apakah informan ke empat yaitu Ridho yang berprofesi sebagai waria mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bagaimana cara Ridho untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya saat berinteraksi dengan masyarakat luar.

“Awal-awalnya iya kak mengalami kesulitan saat berinteraksi, tetapi semenjak kak kerja di sini, karena setiap hari bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang, jadi kesulitan tu udah ngak ada lagi. Caranya biar percaya diri trus, yakin sama diri sendiri, dan berani mencoba, apalagi hal baru.” (Wawancara Pribadi, 2023).

Berdasarkan apa yang peneliti dengar dari ke empat informan di atas, untuk klasifikasi kondisi itu sendiri seperti introvert dan ekstrovet sangat berpengaruh pada diri sendiri serta sangat diperlukan dan harus diperhatikan sekali guna untuk memperbaiki gaya berinteraksi para informan, apalagi dengan profesinya yang melibat kan orang lain dan mengharuskan untuk berinteraksi dan bergaul. Mereka akan melakukan interaksi dan berusaha untuk menggambarkan sesuatu yang baik untuk diterima oleh orang lain.

a) Heritabilitas

Adalah sifat perilaku yang di bawakan oleh seseorang, baik itu sebagai wanita, laki-laki, atau pun tengah-tengah. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan empat informan di sini peneliti menyakan soal sikap, perilaku dan kepribadian nya dalam kehidupan sehari-hari.

Yogi selaku informan pertama, ia memiliki rasa ketidak nyaman dengan gender fisiologis yang dimilikinya semenjak kecil. Seiring deng dirinya yang semakin tumbuh dewasa, perasaan ketidaknyaman tersebut menjadi semakin kuat sehingga ia memiliki tekad yang kuat untuk merubah bentuk fisiknya. Rasa kenyamanan dari dalam diri Yogi untuk bertingkah laku dan melakukan hal-hal yang identic dengan perempuan kemudian menjadi dorongan tersendiri untuk membuat dirinya berpenampilan layaknya perempuan juga.

Karena dorongan dan kenyamanan nya yang kuat Yogi mengubah penampilannya semirip mungkin dengan perempuan. Sehingga ia merasa lebih nyaman dengan dirinya sendiri. Hal tersebut di kuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“rasanya menjadi lebih puas dan nyaman dengan apa yang sudah dilakukan pada diri sendiri, kayak lebih puas ngelihat rambutku panjang, pakai bedak aku cantik, pokonya rasa puas sendiri” (Wawancara Pribadi, 2023).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah melakukan usaha untuk merubah dirinya informan Yogi merasakan adanya kepuasan dalam dirinya.

Perilaku yang dilakukan Yogi berupa usahanya dalam berpenampilan layaknya perempuan merupakan pemaknaan yang dimilikinya. Pemaknaan yang dimaksud adalah berupa persepsi subyektif Yogi terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya yang dalam hal ini adalah status sebagai seorang waria. Yogi mempersepsikan perasaan dan perilakunya yang identik dengan perempuan sebagai sebuah takdir yang tidak bisa lagi dirubah.

Keinginan Yogi untuk dapat hidup berdampingan bersama masyarakat dan menjalani hidup sewajarnya mengarahkan Yogi pada perilaku-perilaku yang mendukung tujuan tersebut. Yogi melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan di masyarakat, selain itu ia juga menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan tempatnya tinggal. Meskipun cenderung frontal, Yogi merupakan pribadi yang mampu menempatkan diri dengan baik. Oleh karena itu ia juga mendapatkan respon yang baik dari lingkungannya. Yogi beranggapan bahwa dengan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat dan menjalin interaksi yang baik, hal tersebut akan merubah pandangan masyarakat tentang waria yang saat ini menurutnya masih terkesan negatif. Apa yang dilakukan oleh Yogi tersebut menunjukkan bahwa Yogi memiliki minat sosial di mana ia ingin merasa dimiliki dan terlibat serta diterima secara sosial.

Erman informan kedua Ia merasakan ketidak nyamanan dengan jenis kelamin fisiologisnya sejak ia masih kecil. Pada awalnya Erman juga bertanya-tanya mengapa ia bisa memiliki rasa ketidak nyamanan tersebut. Meskipun meyakini bahwa kewariaannya sudah ada sejak ia lahir, Erman memiliki persepsi bahwa apa yang terjadi pada dirinya tersebut adalah suatu kelainan. Persepsi subyektif bahwa status wariannya tersebut adalah suatu kelainan membuat Erman melakukan perilaku-perilaku di mana ia mencoba untuk melawan perasaan dan keinginannya berperilaku layaknya perempuan. Selain itu Erman juga menguatkan persepsinya dengan adanya keadaan di keluarganya. Yang mana Erman memiliki saudara perempuan sehingga ia lebih suka bermain dan mencontoh gaya sang saudara.

Perilaku serta sikap yang di tunjuk kan Erman lama-kelamaan seperti perempuan, ia suka berdandan dan berpakaian perempuan, serta bertingkah laku layaknya seorang perempuan. Hal ini di kuatkan dengan hasil wawancara yaitu :

“ Kami lebih suka bagaya mode perempuan, kami maraso menemukan jati diri dan kami nyaman, ciek lai kami punyo saudara perempuan lo jadi mancaliak nyo kami ingin lo manjadi inyo ” (Wawancara Pribadi, 2023).

“saya lebih suka berdandan seperti perempuan, saya merasa menemukan jati diri dan merasa nyaman, saya mempunyai saudara perempuan sehingga itu juga salah satu faktor yang menjadi dorongan saya untuk menjadi waria”

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap, perilaku serta kepribadian Erman ini memang perempuan yang mana di sebabkan oleh ke adaan keluarga serta ketidak nyaman Erman menjadi seorang laki-laki. Erman tidak memaksakan orang lain menganggapnya sebagai seorang waria, namun ia tetap mengekspresikan dirinya melalui penampilan dan tingkah laku layaknya seorang perempuan. Adanya kesadaran dan perilaku tersebut menunjukkan bahwa Erman memiliki kebutuhan akan penerimaan sosial dan kebutuhan tersebut diwujudkan melalui minat sosial yang dimilikinya.

Informan ketiga Arfan merasakan menjadi waria ketika ia duduk di bangku SMA, karena musibah yang ia alami. Setelah itu menurutnya ia lebih nyaman ketika bergaul dan ngobrol dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Karena kenyamanannya menjadi perempuan sehingga ia memilih untuk menjadi waria. Walaupun mendapatkan banyak penolakan dari berbagai pihak. Dikuatkan dengan hasil wawancara:

“Mungkin karena trauma atau efek dari pelecehan yang kak alami, semenjak saat itu kaka da rasa keinginan untuk menjadi perempuan, ngak tau sih ntah karena kak menikmati atau apa, kak merasa jadi perempuan iu enak dan nyaman, sehingga kak ingin mencari kenyamanan tersebut” (Wawancara Pribadi, 2023).

Peneliti menyimpulkan bahwa Arfan cenderung memiliki sifat, perilaku kearah perempuan, memiliki kepribadian yang sangat suka akan gaya dan bertingkah laku seperti perempuan. Tetapi ia tidak pernah melakukan operasi apapun , hanya saja ia berpenampilan layaknya seorang perempuan.

Ridho informan ke empat Memiliki kecendrungan untuk berperilaku layaknya perempuan sejak ia masih kecil. Ridho memiliki sikap dan perilaku yang cenderung kearah perempuan, ia lebih nyaman dan suka kalau ia menjadi seorang perempuan. Walaupun ia mendapatkan penolakan dari keluarga dan ia harus memilih jauh dari keluarga nya.

Karena kepribadian nya yang kearah perempuan ia memilih untuk menjauh dari keluarga dan hidup mandiri di perantauan, demi ingin merasakan kenyamanan dan kebebasan atas apa yang ia inginkan. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yaitu:

“karena keinginan dari kecil ingin menjadi seorang perempuan,merasa kalau jadi perempuan itu lebih nyaman, dan saya suka. Rasanya saya menemukan diri saya yang sebenarnya” (Wawancara Pribadi, 2023).

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa ridho ingin menjadi seorang perempuan karena keinginannya dan ridho merasakan bahwa dirinya yang sebenarnya telah ia temukan yaitu menjadi seorang perempuan.

Strategi Komunikasi Waria Terhadap Stereotype Sosial di Kota Bukittinggi

1. Informatif

Maksud informatif di sini ialah mempengaruhi khlayak dengan cara penerangan yakni memberikan sesuai fakta. Yang peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan sesuai fakta yang ada dan di alami.

“mendapatkan penolakan dari masyarakat terutama keluarga sangat lah berat bagi diri saya sendiri, tetapi apa boleh buat ini pilihan saya dan saya harus bisa menerima resikonya, sebisa mungkin saya bersikap dan bertingkah laku masih dibatas wajar dan saya tidak ambil pusing dengan semua itu, ketika saya mendapatkan penolakan saya selalu berusaha untuk membuka diri dan bergabung dengan masyarakat dengan tujuan agar kehadiran saya bisa ditrima” (Wawancara Pribadi, 2023).

Di sini Yogi selaku informan pertama mendapatkan stereotype bukan hanya dari masyarakat saja melainkan juga keluarga nya sendiri. Cara Yogi menangkis stereotype adalah dengan bersikap sewajarnya dan tidak melenceng, agar pandang dan penilaian orang terhadap dirinya masih wajar tidak jelek. Ketika Yogi medapatkan stereotype dari masyarakat maupun keluarga ia lebih cenderung tidak peduli dan lebih dibawa santai serta melakukan hal-hal positif. Maksud nya disini Yogi tidak ingin terlalu memikirkannya sehingga akan membuat ia stress.

Startegi yang dilakukan Yogi ketika mendapatkan stereotype adalah memanipulasi norma sosial. Maksudnya adalah Yogi melakukan cara mencari celah-celah di masyarakat agar ia bisa diterima oleh masyarakat yang memberikannya stereotype. Yang Yogi lakukan disini dengan cara ia menyesuaikan diri.

“Menjadi waria kemauan diri sendiri, awalnya mendapatkan penolakan dari orang tua dan keluarga, karena keinginan dan kemauan yang tidak bisa untuk dibantah akhirnya keluarga menyetujui walapun dengan berat hati, ketika pendapatkan penolakan saya bersikap seolah tidak mau tau karena memang itu resiko yang harus saya terima” (Wawancara Pribadi, 2023).

Ketika Erman informan kedua mendapatkan stereotype, ia lebih bersikap tenang dan berusaha untuk intopeksi diri. Cara Erman untuk menangkis stereotype adalah dengan sikapnya yang terbilang tidak peduli dan ngak mau tau, ia memiliki prinsip kalau selagi orang lain tidak menganggunya ia juga tidak akan menggaung mereka, walaupun stereotype yang di dapatkan

itu selalu jelek tapi Erman tidak mau ambil pusing karena menurutnya ini resiko dari profesinya dan wajar saja kalau orang memberikannya stereotype.

Strategi yang dilakukan Erman ketika mendapatkan stereotype adalah dengan perlawanan tertutup, maksudnya jika Erman mendapatkan stereotype ia tidak akan langsung memberikan komentar tetapi ia hanya membicarakannya dengan kalangan nya saja.

“ketika mendapatkan penolakan dari berbagai pihak, hal yang kak lakukan adalah berusaha untuk menjaga omongan dan kata-kata,tetap percaya diri, serta meningkatkan sosialisasi atau berinteraksi dengan orang sekitar. Kakak orangnya ketika di omongkan orang lain atau ada hal yang tidak menyenangkan, pasti kakak sampaikan karena kaka ngak suka orang yang ngomong dibelakang, apapun itu sampaikan.” (Wawancara Pribadi, 2023).

Cara Arfan informan ketiga menangkis stereotype adalah dengan dengan berhati-hati saat berbicara atau menjaga kata-kata, percaya diri, dan meningkatkan kontak atau interaksi dengan orang lain. Startegi yang dilakukan Arfan ketika ia mendapatkan stereotype adalah dengan perlawanan terbuka, yang mana Arfan langsung memberikan komentar atau sikap tidak setuju jika ia mendapatkan stereotype yang berlebihan. Baginya jika tidak mengeluarkan suara maka kita akan dipandang buruk untuk selamanya, kalau kita tidak bisa menang dalam membela diri setidaknya impas.

Arfan menyikapi stereotype dengan tenang dan tidak terbawa emosi, ia lebih mendengarkan dulu dan mencari tau, jika stereotype yang ia dapatkan terus-menerus Arfan lebih memilih diam dan menutup telinga.

“Membuat diri sendiri nyaman dan memberikan ruang untuk diri sendiri, disitulah kak merasakan kebebasan yang kak cari selama ini, dan jangan membuat orang ain tersinggung” (Wawancara Pribadi, 2023).

Dengan pertanyaan yang sama informan ke empat Ridho disini melakukan hal-hal positif guna untuk menangkis stereotype. Sehingga membuat ia dan orang lain tidak tersinggung dan merasa nyaman.

Strategi Ridho terhadap stereotype adalah dengan menciptakan ruang sendiri, cara ini bertujuan untuk menghidar ketika seluruh ruang sosial tidan bisa menerimannya. Menciptakan ruang sendiri ini bertujuan untuk Ridho bebas dalam menentukan hidupnya.

2. Persuasif

Adalah mempengaruhi dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, maupun perasaannya. Ketika menjalankan profesinya para waria ini banyak melakukan cara agar ia dapat di terima dalam masyarakat, serta tidak mendapatkan stereotype

secara terus menerus. Sehingga mereka bisa hidup dengan semestinya dan layak. mereka juga ingin bisa diterima dimanapun mereka berada, dan diakui keberadaannya.

Sehingga strategi membujuk pun menjadi salah satu cara waria ini untuk mendapatkan atau menghindari stereotype yang mereka dapatkan. Keinginan yang tinggi untuk bisa diterima membuat waria ini melakukan apapun saja.

3. Cursive method

Adalah teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi, dll yang bersifat memaksa. Peneliti melakukan wawancara dengan empat informan dengan memberikan beberapa pertanyaan yaitu:

“Mendapatkan penolakan dari banyak orang, itu sudah biasa dan wajar. Tapi kalau berupa ancaman atau sanksi yang sifatnya memaksa ngak ada, karena kan saya bekerja di salon jadi menurut saya ngak di luar norma, masih wajar” (Wawancara Pribadi, 2023).

Profesi yang di jalankan Yogi saat ini mungkin banyak yang menilai atau memandang sebelah mata. Tetapi hal tersebut tidak membuat Yogi merasa sakit hati, ia sadar kalau apa yang ia dapatkan saat ini wajar karena apa yang ia lakukan dengan mengubah dirinya tentu saja mendapatkan penolakan dari pihak mana pun, tetapi yogi tidak pernah mendapatkan ancaman atau sanksi yang sifatnya memaksa. Di sini cara Yogi untuk menanggapi penilaian orang tersebut adalah menerima apa yang mereka nilai terhadap dirinya serta tidak membuat masalah dengan mereka. Walaupun ada keinginan untuk menjawab penilaian tersebut tetapi Yogi lebih memilih untuk cuek.

Selain menjadi waria Yogi juga berprofesi sebagai karyawan salon di salah satu salon di Kota Bukittinggi, bukan itu saja Yogi juga bermain di media sosial yaitu menjual peralatan perempuan, seperti tas dan sepatu. Sebagai seorang waria Yogi tidak mendapatkan ancaman atau sanksi karena Yogi tidak melanggar norma apapun, ia masih bersikap selayannya dan sepiantas nya dalam lingkungannya.

“Mendapatkan kesan yang kurang baik selama menjadi seorang waria ini ada, tapi saya ngak mau ambil pusing, karena saya tipe orang nya ngak peduli, tapi untuk mendapatkan ancaman karena profesi saya, sampai sekarang saya tidak mendapaytkannya, saya juga mempunyai salon yang berada di Mandiangin Kota Bukittinggi” (Wawancara Pribadi, 2023).

Menjadi waria adalah jalan yang di pilih oleh Erman untuk memberikan rasa nyaman pada dirinya sendiri. walaupun banyak nya penolakan dan kritikan yang ia terima tetapi erman tetap dengan pilihannya. Yang menurutnya baik. Ketika ia mendapatkan banyak nya

penolakan terhadap dirinya Erman bersikap tidak mau tau, ia hanya menjalankan profesinya dengan baik. Ketika pandangan tersebut tidak menyinggung perasaannya Erman juga akan memilih diam dan tidak peduli. Dan jika pandangan tersebut tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya Erman akan mengambil tindakan. Selain menjadi seorang waria, Erman juga memiliki sebuah salon pribadi.

“Masa lalu yang kurang mengenakkan membuat kak harus sabar dan menerima apapun yang kak dapat dari profesi kak. Kak lebih memilih tetap bersikap baik walaupun penilaian orang ngak baik terhadap kak, tapi Alhamdulillah sampai sekarang kak nda pernah dapek ancama dari siapapun dan dari pihak manapun, selain itu kak juga punya salon pribadi.” (Wawancara Pribadi, 2023).

Karena masa lalu yang di alami Arfan, ia memilih menjadi seorang waria. Karena menurutnya di setelah kejadian itu iya merasakan dirinya ingin menjadi seorang perempuan. Ntah karena trauma atau efek yang di timbulkan sehinggal keinginan nya untuk menjadi seorang wanita itu tumbuh. Menjadi seorang waria memang lah tidak mudah banyak penolakan yang diterima baik dari keluarga maupun masyarakat. Tetapi Arfan lebih memilih diam dan tetap bersikap baik, serta ia juga berusaha untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Selain menjadi waria Arfan juga memiliki salon pribadi.

“Pilihan yang sudah ada sejak kak kecil, dan membuat kak merasa nyaman, jadi apapun resiko nya kaka terima, tetapi untuk ancaman dan sanksi yang kak dapatkan sampai sekarang belum ada, menurut kak, kak bekerja halal dan ngak melanggar aturan, kak bekerja di salon di Mandiangin” (Wawancara Pribadi, 2023).

Memiliki keinginan untuk menjadi seorang waria sudah Ridho rasakan semenjak kecil, ketika ia duduk di bangku sekolah dasar. Ridho tentu sudah tau apa resiko yang ia terima jika ia memilih menjadi seorang waria, salah satunya ia akan mendapatkan penolakan dari banyak kalangan terutama keluarga nya sendiri. Bagi Ridho apapun pandangan dan penilaian orang terhadap nya wajar-wajr saja jika mereka seperti itu karena pihannya merupakan suatu yang di anggap salah oleh banyak orang. Ridho hanya bisa menerima dan berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri. selain menjadi seorang waria Ridho juga bekerja sebagai karyawan di salah satu salon di kota Bukittinggi. Akibat pilihannya tersebut Ridho harus menerima resiko jauh dari orang tua dan selamanya akan menyembunyikan profesinya. Karena Ridho belum memiliki keberanian untuk jujur kepada orang tuanya sampai saat ini.

KESIMPULAN

1. Stereotype Sosial Di Masyarakat

Mengenai konteks waria dalam masyarakat, kita dapat melihat bagaimana masyarakat merangkul waria dalam dua konteks, individu dan komunitas. Konteks individu ini tergantung pada perilaku sosial waria sehari-hari. Tindakan waria dipahami oleh masyarakat sebagai pemahaman tindakan orang non-transgender. Jika dia melakukan perbuatan baik, dia dianggap setara dengan orang lain yang melakukan perbuatan baik. Di satu sisi, waria sering dikaitkan dengan prostitusi, pergaulan bebas dan penyakit kotor. Bisa dikatakan, menerima atau menolak keberadaan waria di masyarakat pada akhirnya tergantung pada proses kehadiran waria di lingkungan sosial, membangun tawar-menawar dengan masyarakat agar menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Sehingga terlihat dialektis. Sementara itu, masyarakatlah yang memutuskan apakah akan menerima atau menolak keberadaan Waria. Hal ini ditentukan oleh kemampuan Waria untuk meningkatkan perilaku sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif. Pada akhirnya, ruang sosial itu sendiri memiliki dua fungsi paralel: penekanan dan moderasi. Ruang-ruang sosial tersebut di atas secara tidak langsung berdampak pada gaya hidup waria. Waria, bagaimanapun, hidup dalam masyarakat yang sangat pluralistik (terdiri dari status sosial ekonomi yang berbeda dan adat dan kebiasaan yang berbeda). Kehidupan sebagai waria juga berbenturan dengan segala macam aturan yang ada di masyarakat.

2. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi sangat penting dalam proses komunikasi karena berhasil tidaknya suatu kegiatan komunikasi sangat bergantung pada strategi komunikator. Tanpa strategi komunikasi suatu tujuan tidak akan tercapai dengan baik dan sesuai keinginan, media massa yang semakin canggih sudah tersedia dan relatif mudah digunakan, membuatnya ada di mana-mana di negara berkembang, tetapi bukan tidak mungkin digunakan secara efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2024). The Influence Of The Profile Strengthening Of Pancasila Students (P5) Project On Student Character At SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1).
- Ariyanto, & Triawan, R. (2008). *Jadi, kau tak merasa bersalah!?: studi kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBTI*. Arus Pelangi.
- Atmojo, K. (1986). *Kami bukan lelaki: Sebuah sketsa kehidupan kaum waria*. BASABASI.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*.
- Muhammad, K. H. H. (2022). *Perempuan, Islam, dan Negara*. IRCiSod.
- Nadia, Z., & Gusmian, I. (2005). *Waria: laknat atau kodrat!?* (No Title).
- Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*.
- Safri, A. N. (2017). Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/transgender Di Pesantren Waria Al-fatah YOGYAKARTA) Arif Nuh Safri UIN Sunan Kalijaga. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(1), 26–41.
- Salusu, J. (1996). *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Nonprofit*. Gramedia, Jakarta.
- Siagian, S. P. (1995). *Manajemen stratejik*.
- Wahyuni, H. (2014). PSK dan tekanan sosial pasca penutupan Gang Dolly Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 5(1), 1–18.
- Wiryanto, D. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi ke-3. PT Grasindo, Jakarta.
- Zaduqisti, E. (2009). Stereotipe peran gender bagi pendidikan anak. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 1(1).
- Zulkarnain, N. (1993). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wawancara

- Mona, (Masyarakat), *Wawancara Pribadi, Tanggal 7 Januari 2023. Di Janjang Gudang Kota Bukittinggi*
- Yogi, (Waria), *Wawancara Pribadi, Tanggal 7 Januari 2023. Di Janjang Gudang Kota Bukittinggi*
- Erman, (Waria), *Wawancara Pribadi, Tanggal 7 Januari 2023, Di Janjang Gudang Kota Bukittinggi*
- Arfan, (Waria), *Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Januari 2023. Di Mandiangin Kota Bukittinggi*
- Ridho, (Waria), *Wawancara Pribadi, Tanggal 8 Januari 2023. Di Mandiangin Kota Bukittinggi*